



## KAJIAN ASPEK TEKNIS, ESTETIS, DAN SIMBOLIS WARNA WAYANG KULIT KARYA PERAJIN WAYANG DESA TUNAHAN KABUPATEN JEPARA

Tyas Purbasari ✉

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

*Keywords:*

Technical

Aesthetic

Symbolic

Color shadow puppets

### Abstrak

Wayang merupakan identitas diri orang Jawa serta merupakan ciri khas bangsa Indonesia karena termasuk sebagai salah satu seni tradisi Indonesia. Hal utama yang menarik untuk diketahui tentang bentuk wayang kulit adalah tentang pewarnaannya. Dalam warna wayang, terdapat jiwa dari tokoh wayang tersebut, seperti yang dikerjakan oleh perajin wayang desa Tunahan kabupaten Jepara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan teknik, nilai estetis dan simbolis yang terdapat pada warna wayang kulit perajin wayang desa Tunahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sasaran penelitian adalah wayang kulit yang dikerjakan oleh perajin wayang desa Tunahan kabupaten Jepara. Teknik pewarnaan di desa Tunahan menggunakan alat dan bahan yang sederhana dan mudah didapatkan, yakni menggunakan cat tembok merek paragon yang dapat dicampurkan untuk menghasilkan warna-warna yang diinginkan. Nilai estetis warna terdapat pada penggunaan keseluruhan warna yang dipadukan. Terkadang ada beberapa tokoh yang menggunakan warna bertumbukan. Perajin desa Tunahan sepertinya lebih menekankan pewarnaan pada selera perajin ketika proses mewarna, daripada mengikuti pedoman pewarnaan yang sudah ada. Makna simbolis yang ada pada pewarnaan wayang kulit purwa terdapat pada pewarnaan muka dan badan. Terkadang pewarnaan yang sama pada muka wayang karya perajin desa Tunahan memiliki arti simbolis yang berbeda, karena dalam hal ini lebih disesuaikan pada karakter yang ingin digambarkan pada tiap tokoh wayangnya.

### Abstract

*Wayang is a Javanese identity and Indonesia are the hallmark of the nation because it includes as one of the artistic traditions of Indonesia. The main interesting thing to note about the form of shadow play is about coloring. Puppets in color, there is the soul of the puppet characters, such as those done by the artisans village puppet Tunahan Jepara regency. The purpose of this study was to describe and explain the technical, aesthetic and symbolic value contained in the color of shadow play puppet craftsmen Tunahan village. This study used a qualitative approach. Target of the study was done by the shadow puppet puppet artisan village Tunahan Jepara regency. Staining techniques in the village Tunahan using tools and materials that are simple and easy to get, which is using wall paint brands paragon that can be blended to produce the desired colors. Aesthetic value of colors found in the overall use of color combined. Sometimes there are some people who use color collide. Tunahan village artisans seem to place more emphasis on taste artisan coloring when coloring process, rather than follow existing guidelines staining. Symbolic meanings that exist in prototype puppet coloring coloring found on the face and badan. Terkadang the same coloring on the face of the puppet work of rural artisans Tunahan has a different symbolic meaning, because in this case is more adapted to the character you want drawn on each figure child.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

## Pendahuluan

Wayang merupakan suatu kesenian tradisional Indonesia serta merupakan warisan kebudayaan yang adiluhung. Selain dikenal sebagai warisan budaya Jawa, wayang juga dikenal pada masyarakat Bali dan Sunda meski tidak dominan seperti di Jawa. Orang Jawa sangat menjunjung tinggi wayang sebagai kepribadian luhur serta pedoman kehidupan. Kesenian wayang merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat Jawa sepanjang zaman. wayang merupakan identitas diri orang Jawa serta merupakan ciri khas bangsa Indonesia karena termasuk sebagai salah satu seni tradisi Indonesia. Wayang juga diakui oleh UNESCO sebagai karya budayawan yang mengagumkan dalam cerita narasi dan merupakan warisan peradaban yang diakui dunia. (<http://gulungkabel.blogspot.com/2010/08/html>).

Hal utama yang menarik untuk diketahui tentang bentuk wayang kulit, selain teknik pembuatan dan tatahan wayang yang begitu rumit adalah tentang pewarnaannya. Pewarnaan dalam wayang merupakan faktor yang terpenting dan utama. Hal ini dikarenakan dalam warna wayang, terdapat jiwa dari tokoh wayang tersebut. Untuk mewarnai atau menyungging wayang, diperlukan teknik khusus yang harus sesuai dengan kaidah-kaidah pewarnaan tertentu dalam wayang untuk mendapatkan hasil karya seni yang bercita rasa tinggi. Pewarnaan wayang mencakup berbagai tahapan yang runtut dan rumit serta diperlukan keterampilan khusus untuk mencapai teknik yang sempurna. Bahan-bahan pewarnaannya pun menggunakan bahan khusus seperti bahan tradisional, meskipun sekarang ini mengalami perubahan dan kajian tentang nilai keindahan wayang tidak hanya terletak pada bentuk tubuhnya dan tatahan yang rumit saja, tetapi juga terletak pada warna-warna yang melekat pada tubuh peraga wayang. Keindahan wayang, tidak dapat terlepas dari warna-warnanya yang begitu mempesona. Sunggingan pada wayang yang menawan, serta penggunaan kombinasi warna yang begitu mengagumkan, tentu saja sangat memperkaya nilai estetis pada wayang kulit purwa. Penggunaan kombinasi warna yang begitu tertata dan serasi, serta ketepatan pemilihan warna inilah yang merupakan elemen penting dan menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Pewarnaan pada wayang memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan pandangan hidup manusia. Orang Jawa tidak semata-mata membuat warna wayang hanya memiliki nilai estetis saja, tetapi juga mempunyai makna simbolis yang menempatkan warna sebagai media pem-

bawa pesan.ri bahan tradisional ke bahan kimia buatan pabrik. Pada masa sekarang ini, masih banyak perajin wayang di Jawa Tengah yang masih mempertahankan dan melestarikan wayang, salah satunya perajin wayang yang berada di desa Tunahan Kabupaten Jepara. Desa Tunahan jauh dari pusat budaya di Surakarta atau Yogyakarta, yang kebudayaan wayangnya lebih dikenal oleh masyarakat. Kemungkinan perajin di desa Tunahan memiliki gaya pewarnaan wayang yang berbeda dengan yang ada di Surakarta dan Yogyakarta, Untuk itu perajin wayang di desa Tunahan sangat perlu diteliti untuk menambah wawasan yang lebih kaya dalam hal teknik dan proses pewarnaan wayang kulit. Dalam kaitannya dengan warna pada wayang, orang Jawa membuat kaidah-kaidah pewarnaan yang mencakup berbagai nilai seperti nilai estetis, nilai simbolis dan sebagainya. Hal inilah yang membuat warna pada wayang sangat menarik dan penting untuk diketahui sebagai daya tarik bagi masyarakat khususnya anak-anak muda agar mengenal dan mencintai serta melestarikan wayang sebagai kesenian asli Indonesia .

Mulyono (1978), mengungkapkan wayang dalam perkembangannya di masa-masa yang lalu diartikan sebagai bayang-bayang boneka yang dimainkan di atas layar putih. Pengertian itu telah menunjuk pada boneka dua dimensi, yaitu boneka wayang kulit. Jadi pengertian wayang akhirnya menyebar luas sehingga berarti pertunjukan pentas atau pentas dalam arti umum.

Pendapat lain tentang asal usul wayang bersumber dari pustaka tradisi, kakawin dan prasasti. Sunaryo (1996), mengemukakan bahwa Istilah wayang di Jawa dikenal pada abad X, yakni dalam kata *mawayang* melalui prasasti Balitung 940 M dan *wayang wwang* pada prasasti Wimalasrama 940 M. Pada *wayang wwang* diperkirakan merupakan jenis pertunjukan *wayang wong* atau wayang topeng, sedangkan pada *mawayang* yang berarti memainkan wayang, dapat pula bertalian dengan wayang topeng atau orang, atau wayang kulit.

Harjowirogo (dalam Hermawati dkk), mengemukakan bahwa gagasan tentang wayang telah ada sebelum kerajaan Hindu masuk ke Jawa. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa wayang merupakan buatan asli orang Jawa. Dasar penciptaannya adalah kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang datang dari roh nenek moyang (animisme). Cerita yang dikisahkan dalam pewayangan biasanya berupa cerita Mahabharata dan Ramayana. Wayang yang masih bertahan hingga saat ini salah satunya adalah wayang kulit purwa.

Wayang ini terbuat dari kulit dan menggambarkan manusia atau binatang, yang terlihat dari sisi, jadi miring. Beberapa raksasa dan kera agak kelihatan dari depan, sehingga dua matanya tampak. Wayang kulit purwa terbuat dari bahan kulit kerbau, yang ditatah, diberi warna sesuai dengan kaidah pulasan wayang pedalangan. Terakhir, diberi tangkai dari bahan tanduk kerbau yang diolah sedemikian rupa yang diberi nama *cempurit* yang terdiri dari *tuding* dan *gapit*. Dalam proses pembuatan figur wayang kulit ada beberapa perlakuan atau cara, yakni penatahan, penyunggingan dan pembludiran. Penatahan adalah pelubangan pada lembar kulit sehingga akan terlihat jelas hasilnya saat dilihat sebagai siluet. Sunggingan adalah pewarnaan pada permukaan figur wayang, bludiran adalah pencukilan pada permukaan kulit namun tidak sampai tembus.

Baik dalam pedalangan Cirebon ataupun Surakarta, ditinjau dari keutuhan fisik, figur wayang kulit dapat dibagi menjadi beberapa golongan yang diurutkan berdasarkan ukuran besar-kecil. Jika diurutkan dari yang paling besar hingga yang paling kecil, golongan tersebut antara lain: (a) *Denawa* atau Raksasa; (b) *Ponggawa* atau *Krodhan*; (c) *Gagahan* atau *Sanggan*; (d) *Satria*; (e) *Bambangan* atau *Pucungan*; (f) *Putren*; (g) *Jabangan* atau *Bayen*. Masing-masing golongan tersebut dapat dibagi lagi berdasarkan tunduk tengadahnya kepala, yaitu *ladak* atau *lanyap* atau *longok* yang berkepala tengadah, dan *lungguh* atau *lanyep* atau *luruh* yang berkepala menunduk. Urutan tersebut biasa dipasang pada *gedebog* (batang) pohon pisang saat pertunjukan dan disebut *simpingan* (Jawa Tengah). Di luar simpingan atau janturan tersebut ada golongan lain yaitu *Dagelan* atau *Panakawan*, *Raksesi* atau *Bencari*, *Setanan*, *Kethek* atau *Rewanda*, *Rempahan* atau *Kewanan*, *Gamanan* dan *Gunungan* atau *Kayon*. Kecuali *kayon*, kesemuanya tidak ikut disimping atau dijantur.

Berkaitan dengan golongan penampilan sosok wayang, dapat dilihat karakter tokoh wayang yang beranekaragam, ada yang berkarakter bengis, ada yang berkarakter galak, mudah marah (*getapan*), tenang, gagah, dan licik. Menurut Sunaryo (1996) karakter wayang dapat digolongkan menjadi (1) halus, (2) kasar, (3) gagah, (4) *gecul*.

Karakter halus umumnya bentuknya kecil, tampak kurus, muka menunduk, mata sipit. Di samping itu kedua kaki rapat. Ke dalam kelompok ini adalah wayang *bokongan* dan *jangkahan ciut* (sempit). Contoh arjuna, Lesmana, Puntadewa, Abimanyu, Batara Kamajaya. Karakter gagah berukuran lebih besar dari wayang karakter halus. Kedua kakinya tampak melangkah (*jangkahan wiyar*), kepala tegak atau sedikit

menunduk, matanya bulat, atau agak sipit, berkumis, dan berjanggut. Contoh : Gatotkaca, Bima, Batara Brahma. Karakter kasar umumnya para raksasa. Matanya melotot, mulutnya menganga giginya kelihatn jelas. Beberapa diantaranya bukan termasuk raksasa. Umumnya kedua kakinya melangkah, mukanya berwarna merah. Contoh : Rahwana, Kangsa, Buta cakil, Dursasana. Karakter *gecul* penampilannya lucu, yang termasuk dalam karakter ini adalah panakawan.

Masing-masing golongan figur wayang memiliki ciri perwatakan yang khas, yang ditandai oleh aspek rupa seperti besar kecilnya ukuran, jumlah lengan yang digerakkan bagian-bagian anatomi tertentu seperti mata, hidung, mulut, jenis genggam tangan, rentang antar kaki atau jangkahan. Perwatakan di sini bersifat mendasar, tetap atau permanen. Secara umum bisa dipastikan watak tiap golongan, misalkan Denawa yang berwatak kasar, jahat, dan kurang cerdas. Ponggawa yang berwatak tegas, banyak tertawa, mengandalkan fisik. Gagahan yang masih mengandalkan fisik namun sudah lebih halus. Satria yang berwatak cerdas dan halus, panakawan yang humoris dan sedikit kurang ajar, dan sebagainya.

Selain itu ada juga yang disebut *wanda*, yaitu varian figur wayang dari tokoh tertentu yang dimodifikasi agar mampu menampilkan *mood expressions* dan kondisi spiritual sesuai dengan suasana dari adegan tertentu dalam pertunjukan. Misalkan figur Arjuna wanda Kinanthi digunakan saat bersedih, Bima wanda Lintang saat berperang, Kresna wanda Jimat saat menggerakkan kesaktian, dan sebagainya. Modifikasi ini dapat dilakukan dengan memanipulasi bagian-bagian detail dari rupa figur wayang, seperti tunduk tengadahnya kepala, naik turunnya bahu, lebar tidaknya rentang kaki, pewarnaan wajah dan tubuh, dan sebagainya (Marwoto, 1984).

Tokoh-tokoh wayang dapat dikenali dari busana dan atributnya. Para dewa dan pendeta digambarkan memakai baju berlengan panjang semacam jubah, sementara di bagian bahu bergantung selendang. Para satria mengenakan kain yang disebut dodot, bagian dadanya terbuka. Bentuk busana dodot beragam, ada yang membulat ke belakang ada yang bergelambir menganjur ke bawah. Para panakawan memakai sarung. Busana dan atribut wayang juga beranekaragam tergantung kedudukan dan perannya dalam pewayangan.

Topong atau *makutha* (mahkota) merupakan perlengkapan *katongan* (raja), sama dengan *praba* atau *jamang* susun tiga. Selain raja tidak boleh dilengkapi dengan topong atau *makutha*. Topong kethu disebut *makutha*, yaitu seperti tar-

bus (kopyah) yang atasnya berbentuk bulat yaitu untuk adipati : Karna, Matsyapati (raja Wiratha).

Dikemukakan pula oleh Hermawati (2007:69) ada 3 jenis gelung: gelung supit urang (supit udang), gelung keling (gelung yang menunjukkan kebesaran raja, gelung gembel. Semua itu gelung *katongan* (raja) atau putran (putra raja). kadang-kadang gelung supit urang dipakai patih. Putra-putra pandawa (bambangan) kebanyakan tidak memakai *jamang*, kalau memakainya hanya *sada saeler* (sebatang lidi). *Kethu* dewa berupa kain panjang yang diikatkan pada kepala (seperti sorban haji), ada yang dengan jamang atau tidak, tetapi memakai *sumping* atau *gradhen*.

*Dodotan* (yaitu memakai dodot kain panjang atau kampuh), adalah untuk *katongan*, dan perlengkapan. *Dodotan putran* tidak berbeda dengan *dodotan katongan* perbedaan ialah *dodotan putran* tidak memakai *uncal wastra* dan kalung-nya kebanyakan berbentuk *penanggalan*. *Dodotan* punggawa tidak berbeda dengan *dodotan putran*, *dodotan* punggawa tidak memakai *kathok* (celana) sehingga tampak *dhengkulnya*.

*Dodotan rampekan* atau *prajuritan*, kadang-kadang memakai celana, kadang-kadang juga memakai *kathok* panji-panji digunakan sebagai perlengkapan patih atau punggawa yang memakai keris. *Dodotan* dengan satu *kunca* adalah pakaian Anoman dan Bima. Bedanya adalah Anoman memakai *badhong* dan *uncal* sedangkan Bima tidak.

Untuk wayang gaya Surakarta, *Bokongan* yang pinggirnya *lus-lusan* adalah pakaian *katongan*. *Bokongan* yang pinggirannya *sembuliyon* adalah untuk putran dan *katongan* muda tataan kainnya bercorak parang atau *modhangan*. Untuk Permadi hanya *modhangan* dan *limaran* (pada wayang gaya Surakarta).

## Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan dalam suatu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan angka-angka melainkan menggunakan rangkaian kalimat-kalimat. Penelitian ini mengkaji mengenai warna wayang kulit purwa pada perajin wayang di desa Tunahan kabupaten Jepara yang meliputi teknik pewarnaan, serta berbagai aspek estetis dan simbolis yang didasarkan pada sistem dan konsepsi warna Jawa.

Teknik pengumpulan data utama yakni teknik observasi yang dilakukan di lapangan dengan penelitian pengamatan langsung terhadap segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengamati

secara cermat mengenai teknik pewarnaan serta nilai-nilai yang melatarbelakangi pewarnaan wayang seperti nilai estetis. Segi teknis meliputi bahan, alat serta teknik dan pedoman pewarnaan wayang kulit purwa. Segi estetis meliputi pewarnaan muka, atribut, busana dan keseluruhan pewarnaan tokoh wayang kulit. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan observasi langsung, yaitu peneliti terjun langsung ke tempat penelitian dengan menggunakan alat bantu tulis, kamera dan alat perekam untuk membantu peneliti mendokumentasikan wayang kulit purwa di desa Tunahan kabupaten Jepara, khususnya segi pewarnaannya. Dan teknik wawancara yang dilakukan pada perajin wayang dan dalang di desa Tunahan Kabupaten Jepara.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan langkah reduksi data, verifikasi dan penerikan simpulan (lihat Miles dan Huberman 1984).

## Hasil dan Pembahasan

Teknik Pewarnaan Wayang Kulit di Desa Tunahan Kabupaten Jepara.

Berdasarkan penjelasan bapak Septianto, salah satu informan penulis yang merupakan perajin wayang di desa Tunahan, dalam proses menyungging wayang, sama dengan teknik yang sudah ada sebelumnya. Hal pertama yang dilakukan perajin wayang adalah menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam proses tersebut. Alat sungging yang digunakan oleh perajin desa Tunahan dalam proses menyungging wayang ada 6 macam yakni, kuas dasaran, kuas sungging, palet, pena kodok, kuas edus dan alat pemadatan kulit.

Alat pertama yang diperlukan yakni, kuas dasaran. Kuas ini bentuknya pipih dengan tangkai bulat. Kuas ini terdiri dari berbagai ukuran, yang biasa digunakan oleh perajin wayang dalam membuat sunggingan wayang yakni yang ukuran 4 sampai 11. Fungsi kuas dasaran untuk *ndasari* seluruh permukaan kulit. Pada awal proses penyunggingan biasanya menggunakan kuas nomor lebih besar, tujuannya untuk mempercepat pekerjaan. Perajin desa Tunahan menggunakan kuas dasaran ukuran kecil untuk mengecat dasar sebagai pengulangan dasaran cat, sehingga warna akan lebih rata dan digunakan untuk mewarna blok.

Kedua adalah kuas sungging. Kuas yang digunakan bernomor 1 sampai 12. Dengan kuas yang lengkap perajin wayang dapat memilih masing-masing kuas dari segi permukaan yang akan disungging. Selanjutnya palet. Alat ini diguna-

kan untuk tempat cat dan menyampur cat, terbuat dari plastik yang dicetak. Alat yang keempat yakni, pena kodok. Pena kodok digunakan untuk membuat isian titik-titik (*drenjeman*) dan untuk membuat isian garis arsir (*sawutan*). Alat ini dibuat dari tembaga tipis dengan ujung runcing terdiri atas mata pena, badan pena, dan tempat tangkai. Alat yang terakhir yakni alat pemadatan/penghalusan kulit. Perajin desa Tunahan lebih suka menggunakan botol kaca dan sendok atau alat-alat yang terbuat dari kaca dengan permukaan yang halus, karena hasilnya lebih bagus dan lebih halus.

Setelah persiapan alat selesai, sebelum proses pembuatan warna dimulai, diperlukan bahan tambahan yaitu ampelas *waterproof 800cc* dan air. Bahan ampelas ini digunakan untuk menghaluskan permukaan kulit setelah proses pemahatan selesai dengan cara digosokkan pada permukaannya tetapi menggosoknya harus hati-hati agar pahatannya tidak rusak. Air digunakan untuk mengencerkan cat sungging sehingga penyungging dapat menggunakan cat menurut keinginannya. Air juga digunakan untuk mencuci kuas dan mengencerkan lem PVA.

Menurut bapak Septianto, perajin wayang di desa Tunahan sekarang ini dalam pewarnaannya menggunakan bahan yang lebih bermutu namun cukup murah. Perajin wayang desa Tunahan memiliki teknik sendiri dalam proses membuat bahan warna. *Ancur lempeng* sekarang dapat diganti dengan lem PVA, untuk membuatnya menjadi cairan cukup diberi air saja sehingga diperoleh cairan yang mudah digunakan sebagai pencampur bahan-bahan pewarna. Bahan-bahan pewarna wayang ini, dibeli di toko bahan batik atau di toko besi. Bahan pewarna yang sering digunakan dan berkualitas baik yaitu bahan warna cat tembok Paragon dan bahan pewarna untuk batik. Zat-zat pewarna ini hadir dalam kelompok warna primer yakni biru, merah dan kuning. Warna-warna lain didapat dari mencampurkan ketiga warna utama tersebut satu dengan yang lainnya sesuai dengan kadar kebutuhannya.

Sunggingan yang baik dan bermutu tergantung kepada tinggi artistik pewarnaan yang serasi. Perbauran warna yang serasi sesuai dengan aturan-aturan tertentu yang disebut aturan dasar menyungging wayang kulit, sehingga sebelum memulai menyungging harus memahami terlebih dahulu tentang pedoman pewarnaan wayang.

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Sigit, informan penulis yang juga perajin wayang di desa Tunahan, perajin wayang di desa Tunahan juga memiliki pedoman-pedoman pewarnaan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini, perajin me-

iliki tata pewarnaan sendiri. Meskipun menurut pengakuan Ki Hadi, pedoman pewarnaan wayangnya dipelajari dari Solo, namun warna-warna yang digunakan merupakan kombinasi yang dibuat sendiri oleh perajinnya. Perajin desa Tunahan dalam membuat wayang, pedoman pewarnaannya ada yang sama dan ada beberapa yang berbeda dari pedoman pewarnaan yang sudah ada.

Perajin wayang di desa Tunahan, memiliki tahapan yang sedikit berbeda dengan tahapan pada umumnya. Yakni terletak pada jumlah tahapannya. Jika pada tahapan umumnya diklasifikasikan ke dalam 12 tahapan, perajin wayang desa Tunahan membagi menjadi 15 tahapan.

Menurut Bapak Sigit, seorang perajin wayang kulit di desa Tunahan, proses menyungging wayang dibagi dalam 15 tahapan yakni, mewarna dasar, pengerjaan prada, gradasi warna merah, mewarna kuning, gradasi warna hijau, gradasi warna jingga, gradasi ungu, mewarna hitam, mengerjakan *cawi*, mengerjakan *drenjeman*, *meng-gembleng*, pewarnaan muka wayang, pengerjaan perwajahan, dan memandikan wayang, dan membubuhkan tinta hitam. Hal ini lebih banyak dibanding dengan tahapan yang sudah ada sebelumnya yang membagi tahapan menyungging hanya 12 tahapan. Pada perajin wayang desa Tunahan, dalam memulai proses pewarnaan, tahapan yang paling utama yakni mewarna dasar. Warna yang digunakan warna putih atau warna kuning. Tujuannya memberi dasaran pada karya untuk mempermudah pewarnaan putih dan penyunggingan warna, sedangkan dasaran warna kuning mempermudah pewarnaan brons. Tahapan kedua adalah mengerjakan prada. Setelah selesai memberi warna dasar, kemudian dilakukan pekerjaan prada. Bagian yang diprada berawal dari atribut busana. Atribut yang perlu diprada yakni, bagian-bagian tutup kepala: *karawistha*, *modhangan*, *jamang*, serta jenis-jenis tatahan *gubahan*, *kawatan*, *seluar*, *uncal kencana*, perhiasan, dan sebagainya.

Pada tahapan kedua ini berbeda dengan tahapan yang sudah ada sebelumnya, yakni tahapan kedua adalah mewarna hitam, sedangkan mewarna prada terdapat pada tahapan ketiga. Pada bagian yang akan diberi prada harus diawali dengan dipondasi larutan *ancur*. Memberi dasaran *ancur* ini, sudah diperhitungkan sesuai dengan bentuk yang dikehendaki ataupun bentuk tatahan yang bersangkutan. Prada adalah serbuk halus yang menempel pada kertas. Caranya, prada dihadapkan ke bawah, tepi kertasnya diketuk-ketuk dengan jari.

Tahapan Ketiga adalah mewarna putih.

Pada tahapan yang sudah ada, tidak menggunakan tahapan mewarna putih ini. Perajin desa Tunahan, menggunakan warna putih untuk memberi dasar warna sungging yaitu sungging merah, hijau, biru dan sungging ungu. Pemberian warna putih ini juga merapikan warna emas dari bentuk-bentuk motif sunggingan.

Pada tahapan yang sudah ada, terdapat tahapan keempat yakni merapikan atau menghaluskan, sedang pada perajin desa Tunahan tidak menggunakan tahapan ini. Setelah memberi prada dan warna putih, perajin desa Tunahan membuat gradasi warna merah dimulai warna jambon, merah, dan warna merah tua. Warna merah dikombinasikan dengan gradasi warna hijau atau gradasi warna biru. Warna ini digunakan pada *jamang*, *kelat bahu*, *kroncong*, *pucuk emas-emasan*, *sembuliyon*, dan sebagainya.

Proses selanjutnya yakni mewarna kuning. Warna ini digunakan untuk gradasi warna hijau dan gradasi warna jingga. Pengerjaan warna kuning terdapat pada *sumping*, *jamang*, *sembuliyon*, *uncal*, *dawala* (tali *jamang*), garuda, kalung, emas-emasan, dan sebagainya. Dari warna kuning yang sudah dicat pada karya, kemudian dicampur dengan warna biru sedikit menjadi hijau muda dan dioleskan hingga menjadi gradasi warna hijau. Misalnya pada *patran*, *sembuliyon*, *sumping*, *uncal*, dan sebagainya.

Selesai mewarna gradasi hijau, kemudian mewarna gradasi warna biru. gradasi ini dimulai dengan warna putih, sehingga dasarnya pun menggunakan warna putih. Kemudian mewarna gradasi jingga. Dimulai warna kuning, jingga muda, jingga sedang dan jingga tua. Disapukan di tempat mana yang serasi dengan warna untuk warna biru, biru muda, atau pun jingga, yakni *dawala*, *intan-intanan*, *lung-praba*, muka garuda, dan sebagainya.

Setelah mewarna gradasi hijau, kemudian mewarna gradasi warna ungu. Gradasi warna ungu dimulai warna jambon, ungu sedang hingga ungu tua. Adapun warna sorotan ungu terdapat pada *dawala* dan *seluar*, muka garuda, untaian kalung. Muka garuda diwarnai dengan warna sorotan tetapi tidak genap yaitu tidak ada warna putih. Contoh: yang dasarnya biru muda dan dituakan dengan biru muda, yang dasarnya merah muda dituakan dengan *kethel*, terkadang yang dasarnya kuning dituakan dengan ungu. Tahapan selanjutnya yakni mewarna hitam. Warna hitam disapukan pada bagian yang berwarna hitam, yakni *suluhan muka*, *bodholan rambut*, *gimbalan*, serta muka yang berwarna hitam. Setelah selesai mewarna hitam, dilanjutkan dengan pengerjaan *cawi*. Mengerjakan *cawi* yaitu menghias

warna-warna sunggingan, berupa garis-garis yang halus. Hal ini dilakukan pada warna atribut sejenis kain (*sembuliyon* dan sebagainya).

Penulis menginterpretasikan bahwa sunggingan wayang setelah dicawi terlihat lebih rumit dan berisi. Pewarnaannya pun terlihat lebih tua dan terkesan mengendalikannya warna-warna yang tadinya terlihat sangat mencolok. Hal ini justru lebih menambah keindahan pewarnaannya. Hal yang sama juga terjadi ketika proses pengerjaan *drenjeman*, setelah pengerjaan *cawi*. Menurut bapak Sigit, *drenjeman* dilakukan karena ada warna yang tidak sesuai dicawi. Misalnya, pada *patran*, *emas-emasan*, dan sebagainya. Corak *drenjeman* yakni berupa titik hitam dan kecil yang banyak menggunakan tinta pen hitam.

Selesai memberi *cawi* dan *drenjeman*, kemudian *menggembeleng*, yaitu mewarna prada pada badan wayang yang akan *digembeleng*. Mula-mula didasari warna kuning untuk memberi latar prada yang pecah. Keserasian prada dan pewarna yaitu kuning dengan kuning-jingga. Setelah semua proses mewarna selesai, terakhir kali dilakukan pewarnaan muka wayang. Wayang berwarna merah harus diwarna merah (raksasa), demikian pula untuk wayang bermuka hitam (Arya Bima, Gatutkaca, Kresna, dan sebagainya). Untuk mewarnai muka hitam, perajin desa Tunahan mengerjakan warnanya diulang hingga dua kali. Menurut bapak Sigit, hal ini dilakukan agar pewarnaan hitam pada muka lebih sempurna.

Setelah proses *menggembeleng* wayang dan mewarna wajah sudah selesai, perajin wayang kemudian melakukan pengerjaan perwajahan. Hal ini berarti menentukan roman muka sesuai dengan watak masing-masing. Misalnya membuat kumis, alis, cambang, garis-garis telinga, tahi lalat, bibir, gigi, dan leher. Pada tahapan ini berbeda dengan tahapan yang sudah ada, yakni memandikan wayang berada pada tahapan terakhir setelah melukis air muka.

Tahapan selanjutnya dalam proses mewarnai wayang yang dikerjakan oleh Ki Hadi dan perajinnya adalah memandikan wayang. Proses memandikan wayang yaitu pembubuhan cairan ancur pada seluruh bagian wayang. Menurut bapak Sigi kegunaan memandikan wayang ini agar wayang awet dan tahan terhadap kutu atau ngengat.

Selesai memandikan wayang, kemudian dilakukan pengerjaan membubuhkan air tinta hitam. Bagian-bagian yang perlu dibubuh tinta hitam yakni alis, kumis, bulu hidung, bulu tangan, bulu kaki, bulu dada, dan sebagainya. Cairan ini harus encer agar tidak menggumpal atau justru menutupi warna sebelumnya. Dengan air

tinta hitam maka perwajahan menjadi sempurna dan tampak lebih hidup. Selesai mengerjakan ini, maka proses penyunggingan wayang telah selesai. Dalam tahapan menyungging wayang yang sudah ada, tidak melewati tahapan membubuhkan air tinta hitam.

Teknik pewarnaan wayang kulit pada perajin wayang di desa Tunahan, menggunakan bahan dan alat yang masih tradisional dan lebih sederhana. Bahan-bahannya pun masih mudah didapat dan berkualitas bagus. Perajin wayang desa Tunahan, membagi tahapan proses pewarnaan wayang menjadi 15 tahapan, sehingga sedikit berbeda dari tahapan yang sudah ada. Seperti proses menghitamkan pada tahapan pada umum ditempatkan ditahapan kedua, sedangkan pada perajin wayang desa Tunahan dikerjakan pada tahapan kesembilan. Pada perajin desa Tunahan tahapan kedua setelah mewarna dasar adalah mewarna prada/ kuning emas. Terdapat pula mewarna putih pada tahapan ketiga, sedangkan pada tahapan umumnya tidak lagi menggunakan tahapan ini. Tahapan terakhir dalam teknik sunggingan yang dikerjakan oleh perajin desa Tunahan yakni membubuhkan air tinta hitam, juga tidak terdapat dalam tahapan yang sudah ada karena tahapan terakhir adalah memandikan wayang.

Nilai estetis warna wayang terletak pada kehadiran prada yang menampilkan gemerlap yang indah dan mewah, serta gradasi warna yang digunakan dalam pewarnaan atribut wayang, busana dan sebagainya. Selain yang telah disebutkan di atas, nilai estetis warna juga tidak dapat terlepas dari penggunaan kombinasi warna yang dibuat.

Keindahan pewarnaan atau nilai estetis warna wayang kulit yang dikerjakan oleh perajin wayang desa Tunahan terletak pada penggunaan warna yang lengkap dan berpadu warna emas pada sunggingannya, serta didukung oleh teknik pewarnaan yang canggih. Warna emas tidak hanya ada pada perhiasan wayang, melainkan juga terdapat pada tubuh wayang. Hal ini memberi kesan indah dan mewah. Warna emas pada tubuh wayang dan perhiasan serta warna-warna tertentu pada bagian muka wayang, terlihat sangat menonjol. Ada beberapa tokoh yang menggunakan warna yang bertumbukan seperti warna merah yang didampingkan dengan warna jingga atau warna hijau yang didampingkan dengan biru, misalnya pada pewarnaan tokoh raksasa atau panakawan. Hal ini membuat pewarnaan tokoh kurang serasi dan mengurangi nilai estetis warna wayang. Meskipun demikian, keseluruhan warna menunjukkan ekspresi dan karakter tiap

tokohnya. Warna yang digunakan dalam pembuatan wayang kulit merupakan perpaduan yang lengkap, karena hampir semua warna digunakan. Warna utama yakni merah, kuning, hitam dan biru, mampu menghasilkan kombinasi warna yang sangat beragam dan menghasilkan pewarnaan wayang yang sangat mengagumkan.

Secara umum, kebanyakan hanya warna muka wayang saja yang memiliki makna simbolis. Terkadang warna-warna yang digunakan memiliki lambang tertentu sesuai dengan karakter tokohnya, tidak selalu warna muka tersebut melambangkan hal yang sama. Warna muka dan badan wayang bermacam-macam. Yakni merah, hitam, putih, hijau, biru, dan prada. Warna hitam mempunyai makna simbolis kesaktian dan kemampuan hidup, warna putih melembangkan sifat kesucian dan kehalusan budi, warna merah elambangkan sifat angkara murka dan pemberani, warna kuning melembangkan sifat ketampanan dan keluhuran. Warna wajah serta tubuh wayang pada wayang kulit memang mempunyai arti simbolis, akan tetapi tidak ada ketentuan umum yang tetap di sini. Terkadang pewarnaan muka pada wayang karya perajin desa Tunahan, lebih disesuaikan pada karakter yang ingin digambarkan pada tiap tokoh wayangnya. Warna rias merah untuk wajah misalnya, sebagian besar menunjukkan sifat angkara murka, akan tetapi tokoh Yamadipati atau Setyaki yang memiliki warna rias muka merah bukanlah tokoh angkara murka. Jadi karakter wayang tidaklah ditentukan oleh warna rias muka saja, tetapi juga ditentukan oleh unsur lain, seperti misalnya bentuk (*patron*) wayang itu sendiri.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa teknik pewarnaan didesa Tunahan menggunakan alat dan bahan yang sederhana dan mudah didapatkan. Nilai estetis warna tokoh wayang terdapat pada kombinasi dan keserasian dalam memadukan warna serta pemilihan warna yang tepat dan disesuaikan dengan karakter masing-masing tokoh. Makna simbolis yang ada pada pewarnaan wayang kulit purwa terdapat pada pewarnaan muka dan hanya beberapa tokoh wayang yang memiliki makna simbolis selain pada pewarnaan muka. Warna wayang kulit purwa karya perajin wayang desa Tunahan, terutama dikaji dari segi teknik sunggingan, nilai estetis, dan nilai simbolisnya.

Saran yang dapat dikemukakan adalah (1) Bagi peneliti lain untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan mengkaji tentang wayang

kulit yang ada di daerah-daerah lain agar mendapatkan hasil yang lebih beranekaragam dan berbeda, khususnya dari segi pewarnaannya atau dari segi lainnya, dan (2) Bagi Departemen terkait dalam seni rupa khususnya di daerah Jepara, dengan pemahaman tentang teknik pembuatan, nilai estetis dan simbolis pewarnaan/sunggingan wayang kulit purwa pada perajin wayang yang ada di daerahnya sendiri, memungkinkan untuk digunakan sebagai pembelajaran yang elementer di sekolah.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi IV. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hermawati, dkk. 2006. *Wayang Koleksi Museum Jawa Tengah*. Semarang: Museum Jawa Tengah Ronggowarsito.
- Herusatoto, Budiono. 1983. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Ismiyanto. 2003. *Metode Penelitian*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Iswidayati, Sri dan Triyanto. 2006. "*Estetika*", Hand Out. Semarang: UNNES Jurusan Seni Rupa.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan T.R.Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Sri. 1989. *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta: PT Tema Baru.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofi*. Jakarta: PT.Gunung Agung.
- Sunaryo, Aryo. 2002. "Nirmana". *Paparan Perkuliahan Mahasiswa*, Jurusan Seni Rupa Unnes. Tidak dipublikasikan.
- \_\_\_\_\_. 1996. "Konsep dan Sistem Warna Jawa". *Dalam Media FBS IKIP Semarang*. Unnes Press.
- Sutarno. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Usman, Syafaruddin dan Isnawita Din. 2010. *Wayang (Kepribadian Luhur Jawa)*. Jakarta: Cakrawala.
- www.wayang kulit purwa/o70910).  
<http://gulungkabel.blogspot.com/062010>  
<http://downloadpdf/03062010>